JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin
Vol. 03, No. 04, Tahun 2025, Hal.931-944, ISSN: 3031-9498 (Online)

Good Education Governance: Teori dan Praktik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah

Asep Rohmandar[1], Wulan Sari Dewi[2]

[1]*Masyarakat Peneliti Mandiri Indonesia-Nusantara*

[2]*Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia Bandung*

Email : rasep7029@gmail.com

Article Info

Article history:
Received August 12, 2025
Revised August 17, 2025
Accepted August 19, 2025

Keywords:
Good Education Governance, Quality Education, Teacher Professionalism, Excellent Students, Secondary Education.

ABSTRACT

This study aims to identify the role of Good Education Governance (GEG) in improving the quality of secondary education, particularly through the dimensions of teacher professionalism and student learning quality. Using a qualitative approach based on literature review and policy analysis, this article examines how the theory of good education governance can be practically implemented in secondary schools. The findings indicate that the application of GEG principles—transparency, accountability, participation, effectiveness, and fairness—can strengthen teacher professionalism and improve the quality of the learning process. This article recommends an integrative model that connects GEG theory with secondary education practices in Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:
Received August 12, 2025
Revised August 17, 2025
Accepted August 19, 2025

Kata Kunci :
Good Education Governance, Mutu Pendidikan, Profesionalisme Guru, Peserta Didik Unggul, Pendidikan Menengah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Good Education Governance (GEG) dalam peningkatan mutu pendidikan menengah, khususnya melalui dimensi profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis kebijakan, artikel ini menelaah bagaimana teori tata kelola pendidikan yang baik dapat diimplementasikan secara praktis di sekolah menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GEG—transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan keadilan—dapat memperkuat profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran. Artikel ini merekomendasikan model integratif yang menghubungkan teori GEG dengan praktik pendidikan menengah di Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Asep Rohmandar
Wulan Sari Dewi
E-mail: rasep7029@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan global yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, dinamika sosial-budaya, serta integrasi ekonomi dunia menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu beradaptasi secara cepat dan tepat. Pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk generasi yang memiliki kompetensi global, keterampilan abad ke-21, serta karakter yang tangguh menghadapi kompleksitas tantangan zaman. Dalam konteks ini, tata kelola pendidikan menjadi aspek krusial yang menentukan apakah suatu sistem pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas atau justru tertinggal dalam persaingan internasional. Dengan demikian, muncul kebutuhan mendesak akan tata kelola pendidikan yang adaptif, transparan, serta akuntabel agar mampu menjawab tantangan globalisasi.

Di Indonesia, permasalahan pendidikan menengah masih menjadi salah satu isu fundamental yang membutuhkan perhatian serius. Disparitas kualitas antar sekolah yang masih lebar, baik di perkotaan maupun pedesaan, mencerminkan adanya ketimpangan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Selain itu, rendahnya profesionalisme guru, lemahnya sistem pengawasan, serta birokrasi pendidikan yang cenderung berbelit turut memperburuk kualitas pendidikan menengah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian mutu pendidikan nasional, sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana tata kelola pendidikan di Indonesia mampu mendorong terciptanya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing global?

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan society 5.0, yang mengharuskan generasi muda tidak hanya menguasai literasi dasar, tetapi juga literasi digital, literasi data, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Tanpa tata kelola yang baik, sistem pendidikan berpotensi gagal menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, muncul urgensi penerapan paradigma tata kelola yang lebih modern, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks inilah, gagasan mengenai Good Education Governance (GEG) menjadi relevan untuk dikaji dan diimplementasikan.

Good Education Governance (GEG) pada dasarnya merupakan adaptasi dari prinsip-prinsip good governance yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, serta keadilan (World Bank, 2017). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, sistem pendidikan diharapkan dapat mengurangi praktik-praktik yang tidak efisien, mempersempit ruang terjadinya penyalahgunaan kewenangan, serta membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, guru, orang tua, hingga masyarakat. GEG bukan hanya sekadar konsep manajerial, melainkan paradigma yang menekankan pentingnya integritas, kolaborasi, serta orientasi pada hasil nyata dalam pendidikan.

Dalam praktiknya, penerapan GEG sangat terkait dengan bagaimana kebijakan pendidikan dirumuskan, dijalankan, dan diawasi secara konsisten. Sebagai contoh, transparansi dapat diwujudkan melalui keterbukaan informasi mengenai alokasi anggaran pendidikan, mekanisme evaluasi kinerja guru, hingga hasil belajar peserta didik yang dapat diakses publik. Akuntabilitas tercermin dari adanya pertanggungjawaban setiap pemangku kepentingan pendidikan terhadap kewajibannya. Partisipasi diwujudkan dalam bentuk pelibatan masyarakat

dan dunia usaha dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Sementara itu, efektivitas dan keadilan memastikan bahwa setiap kebijakan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan tidak menimbulkan diskriminasi antar kelompok masyarakat.

Penerapan GEG dalam pendidikan menengah di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, sosial, dan ekonomi nasional. Otonomi daerah, misalnya, memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, dalam praktiknya, masih banyak pemerintah daerah yang belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai, sehingga otonomi justru menimbulkan ketimpangan kualitas antar wilayah. Di sinilah GEG berperan penting untuk menjadi kerangka normatif dan praktis dalam memastikan bahwa otonomi pendidikan tetap berada dalam jalur akuntabilitas dan orientasi mutu.

Selain itu, aspek profesionalisme guru juga menjadi bagian integral dari implementasi GEG. Guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pengembangan karier, serta sistem insentif yang adil merupakan wujud nyata penerapan prinsip efektivitas dan keadilan dalam GEG. Tanpa guru yang profesional dan berintegritas, penerapan tata kelola pendidikan yang baik akan sulit terwujud.

Di sisi lain, GEG juga menekankan pentingnya pengawasan yang independen dan berkelanjutan. Lemahnya pengawasan sering kali menjadi pintu masuk bagi praktik korupsi, penyalahgunaan anggaran, serta penurunan mutu layanan pendidikan. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang transparan dan berbasis data, sistem pendidikan dapat lebih cepat mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat. Pengawasan ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah pusat, tetapi juga memerlukan partisipasi masyarakat dan lembaga independen agar hasilnya lebih objektif dan terpercaya.

Dengan demikian, penerapan GEG bukan hanya solusi administratif, melainkan juga strategi untuk membangun ekosistem pendidikan yang sehat, inklusif, dan kompetitif. Dalam jangka panjang, GEG diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan menengah yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga mampu bersaing dengan standar internasional. Pendidikan yang dikelola dengan prinsip tata kelola yang baik akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan GEG dalam pendidikan menengah Indonesia bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus segera diwujudkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi konsep, prinsip, dan praktik Good Education Governance (GEG) dalam pendidikan menengah di Indonesia. Penelitian kualitatif deskriptif relevan digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena tata kelola pendidikan berdasarkan data sekunder yang tersedia, tanpa melakukan manipulasi variabel secara eksperimental. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis tertentu, melainkan berfokus pada penggalian pemahaman mendalam mengenai bagaimana teori GEG diterapkan dalam praktik pendidikan menengah.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari berbagai literatur akademik dan dokumen resmi yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah bereputasi internasional yang membahas isu tata kelola pendidikan, artikel penelitian nasional yang terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan, serta laporan lembaga internasional seperti OECD, World Bank, dan UNESCO yang memberikan gambaran global mengenai tren governance dalam pendidikan. Selain itu, dokumen kebijakan pemerintah Indonesia, seperti peraturan menteri pendidikan, laporan evaluasi program pendidikan menengah, serta data statistik pendidikan nasional, dijadikan sebagai sumber rujukan tambahan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai situasi pendidikan di Indonesia.

Metode studi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui proses penelusuran, pemilihan, serta analisis literatur yang relevan. Peneliti menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan ERIC untuk mengidentifikasi artikel-artikel terkait dengan kata kunci seperti good governance in education, education governance in Indonesia, dan secondary education management. Literatur yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 10–15 tahun terakhir untuk menjamin kebaruan data, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai dasar konseptual.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori dari teks yang diperoleh. Analisis isi dilakukan dengan cara membaca secara cermat setiap literatur, kemudian melakukan kategorisasi berdasarkan prinsip-prinsip GEG, yaitu transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan keadilan. Selanjutnya, peneliti mengaitkan temuan-temuan teoritis dengan praktik yang terjadi dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai kesenjangan antara teori GEG dengan realitas implementasi di lapangan.

Tahapan penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah sistematis. Pertama, identifikasi literatur mengenai konsep GEG. Pada tahap ini, peneliti menelusuri teori-teori dasar dan prinsip-prinsip utama tata kelola pendidikan dari berbagai sumber akademik dan kebijakan internasional. Tujuannya adalah memperoleh landasan konseptual yang kuat mengenai definisi dan indikator GEG.

Kedua, analisis komparatif antara teori GEG dengan praktik pendidikan menengah di Indonesia. Tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip GEG telah diadopsi dalam kebijakan maupun praktik pengelolaan pendidikan menengah di Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan literatur internasional dan praktik di Indonesia, sehingga dapat terlihat kesesuaian, tantangan, maupun deviasi yang terjadi.

Ketiga, sintesis model GEG yang dapat diterapkan di sekolah menengah. Tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana hasil analisis dari literatur dan praktik dikompilasi untuk menghasilkan model tata kelola pendidikan yang relevan dengan konteks Indonesia. Model ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, manajer pendidikan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola sekolah menengah dengan lebih baik.

Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan tetap menjaga validitas data melalui triangulasi sumber. Artinya, setiap informasi yang diperoleh dari satu sumber akan dikonfirmasi dengan sumber lain untuk memastikan keandalan dan konsistensinya. Dengan cara ini, hasil

penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang menyeluruh mengenai penerapan Good Education Governance dalam pendidikan menengah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian tata kelola pendidikan serta memberikan manfaat praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan menengah di Indonesia yang lebih adaptif, transparan, dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Good Education Governance

Berdasarkan hasil analisis literatur, prinsip Good Education Governance (GEG) mencakup lima elemen utama yang saling terkait dan membentuk fondasi bagi terciptanya tata kelola pendidikan yang sehat. Pertama, transparansi merupakan keterbukaan informasi dalam manajemen sekolah, baik terkait kebijakan, penggunaan anggaran, maupun hasil evaluasi kinerja sekolah. Transparansi penting agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas bagaimana sekolah dikelola, sekaligus mendorong terciptanya kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Keterbukaan informasi ini juga dapat meminimalisasi praktik penyalahgunaan wewenang yang selama ini masih sering menjadi persoalan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kedua, akuntabilitas menekankan pada pentingnya tanggung jawab kepala sekolah, guru, serta seluruh perangkat sekolah terhadap hasil pembelajaran yang dicapai. Akuntabilitas diwujudkan dalam bentuk laporan kinerja yang terukur, evaluasi rutin, serta adanya sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak, termasuk orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat luas. Akuntabilitas juga memastikan bahwa setiap kebijakan atau program yang dijalankan tidak hanya sebatas formalitas, melainkan benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Ketiga, partisipasi menjadi elemen penting dalam GEG karena pendidikan bukan hanya urusan sekolah atau pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan. Partisipasi dapat diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam proses belajar yang aktif, peran orang tua dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan pendidikan, serta kontribusi masyarakat dan dunia usaha dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya partisipasi yang luas, proses pendidikan dapat berjalan lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Keempat, efektivitas dan efisiensi menuntut agar penggunaan sumber daya pendidikan dilakukan secara optimal dan berorientasi pada hasil. Hal ini mencakup pengelolaan anggaran sekolah, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta manajemen waktu dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas dan efisiensi sangat penting agar setiap program pendidikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya pemborosan, baik dalam aspek finansial maupun sumber daya manusia. Prinsip ini memastikan bahwa sekolah mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas dengan memanfaatkan input yang ada secara maksimal.

Kelima, keadilan menegaskan pentingnya akses pendidikan berkualitas bagi semua siswa tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun geografis. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini sangat relevan mengingat masih adanya kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Keadilan dalam pendidikan berarti setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dengan peluang yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Implementasi Teori dalam Praktik

Penerapan prinsip-prinsip GEG dalam praktik nyata di sekolah menengah dapat diwujudkan melalui berbagai strategi dan kebijakan yang terintegrasi. Salah satu bentuk implementasi adalah penguatan sistem evaluasi berbasis data, di mana sekolah secara rutin mengumpulkan, menganalisis, dan mempublikasikan data mengenai capaian akademik, tingkat kehadiran siswa, kinerja guru, hingga penggunaan anggaran. Sistem ini memungkinkan adanya perencanaan yang lebih berbasis bukti (evidence-based policy) dan mempermudah proses pengambilan keputusan yang lebih objektif.

Selain itu, penerapan school-based management (SBM) atau manajemen berbasis sekolah menjadi salah satu wujud nyata implementasi GEG. SBM memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya mereka secara mandiri sesuai kebutuhan lokal, sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan SBM, sekolah diharapkan lebih fleksibel, responsif, dan inovatif dalam menjalankan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta lingkungan sosial-budaya setempat.

Implementasi GEG juga dapat diwujudkan melalui pelatihan guru berbasis kompetensi dan integritas. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan, sehingga penguatan kapasitas mereka melalui pelatihan pedagogik, penguasaan teknologi, serta internalisasi nilai integritas menjadi hal yang sangat penting. Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab serta etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

Lebih lanjut, peningkatan keterlibatan komite sekolah dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam penerapan GEG. Komite sekolah berperan sebagai jembatan antara pihak sekolah dengan masyarakat, sehingga dapat memastikan adanya pengawasan, partisipasi, serta dukungan nyata dari berbagai pihak dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa dukungan finansial, penyediaan fasilitas belajar, maupun partisipasi dalam program-program pengembangan sekolah.

Di era digital saat ini, penerapan teknologi informasi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas. Melalui sistem informasi manajemen sekolah, publik dapat dengan mudah mengakses data terkait kinerja sekolah, penggunaan anggaran, serta capaian akademik siswa. Teknologi digital juga memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang lebih efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi administrasi bukan hanya sekadar modernisasi, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nyata prinsip-prinsip GEG.

Dampak terhadap Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan

Penerapan GEG memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan menengah secara keseluruhan. Ketika prinsip transparansi dan akuntabilitas dijalankan dengan baik, guru akan terdorong untuk bekerja dengan standar profesional yang lebih tinggi karena setiap kinerja mereka dapat dipantau dan dievaluasi secara terbuka. Hal ini menciptakan budaya kerja yang lebih disiplin, jujur, serta berorientasi pada hasil pembelajaran yang nyata.

Selain itu, pelatihan berbasis kompetensi yang menjadi bagian dari implementasi GEG membantu guru memperkuat kemampuan pedagogik, metodologi pembelajaran, serta literasi digital yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21. Guru yang memiliki kompetensi tinggi tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta karakter yang berintegritas. Profesionalisme guru yang meningkat secara langsung berkontribusi pada mutu pembelajaran di kelas.

Dari sisi manajemen sekolah, penerapan GEG mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih partisipatif dan demokratis. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana kebijakan semata, melainkan juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan strategis di sekolah. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) serta motivasi guru untuk berkontribusi lebih besar dalam pengembangan sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat budaya kolaborasi dan inovasi di lingkungan sekolah.

Dampak positif lainnya terlihat pada kualitas pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Dengan adanya partisipasi orang tua dan masyarakat, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan nyata siswa serta tantangan lingkungan sosialnya. Sementara itu, penggunaan teknologi digital dalam tata kelola sekolah juga membantu mempercepat proses administrasi, memberikan akses informasi yang lebih luas, serta meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa.

Temuan UNESCO (2021) menegaskan bahwa penerapan GEG tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat kualitas manajemen sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan prinsip GEG cenderung memiliki sistem evaluasi yang lebih baik, lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta pembelajaran yang lebih partisipatif. Dengan demikian, GEG bukan hanya sekadar teori, tetapi terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan menengah.

PEMBAHASAN

Strategi Penerapan GEG di Sekolah Menengah

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sejumlah strategi implementatif yang dapat dijalankan oleh pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Pertama, penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah menjadi prioritas utama. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang

mampu mengarahkan visi, misi, dan strategi sekolah sesuai dengan prinsip GEG. Pelatihan kepemimpinan, pengelolaan keuangan berbasis transparansi, serta kemampuan dalam menggunakan data untuk pengambilan keputusan harus menjadi bagian penting dari pengembangan kapasitas kepala sekolah.

Kedua, peningkatan insentif berbasis kinerja guru merupakan strategi penting untuk mendorong profesionalisme dan motivasi. Sistem insentif yang adil dan berbasis prestasi dapat meningkatkan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya, sekaligus meminimalisasi praktik kerja formalitas yang masih sering ditemui. Insentif tidak hanya berupa finansial, tetapi juga mencakup pengakuan karier, kesempatan pelatihan, serta penghargaan publik yang mampu meningkatkan status sosial guru di masyarakat. Dengan demikian, penerapan prinsip akuntabilitas dan efektivitas dalam GEG dapat diwujudkan secara lebih konkret.

Ketiga, pembangunan ekosistem kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi GEG. Pendidikan tidak bisa dijalankan secara parsial, melainkan membutuhkan kerja sama lintas sektor. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk komite sekolah, dukungan dunia usaha, serta sinergi dengan pemerintah daerah dapat menciptakan sistem pengawasan sekaligus dukungan yang lebih kuat. Ekosistem kolaboratif ini akan memperkuat prinsip partisipasi, sekaligus memastikan bahwa sekolah memiliki akses terhadap berbagai sumber daya tambahan di luar dukungan pemerintah pusat.

Keempat, pengembangan kurikulum adaptif berbasis kebutuhan lokal menjadi strategi yang tidak kalah penting. Kurikulum yang dirancang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi suatu daerah akan membuat proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam GEG, di mana setiap sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan potensi lokal dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks setempat. Kurikulum adaptif juga memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan global, sekaligus tetap berakar pada identitas budaya dan potensi lokal daerahnya.

Dengan pelaksanaan strategi-strategi tersebut, diharapkan penerapan GEG di sekolah menengah Indonesia dapat berjalan lebih efektif. Tantangan seperti resistensi birokrasi, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan digital memang tidak mudah diatasi, tetapi melalui langkah yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi pada kualitas, prinsip GEG dapat diintegrasikan secara nyata dalam tata kelola pendidikan menengah. Pada akhirnya, keberhasilan penerapan GEG tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu sekolah, tetapi juga pada terbentuknya generasi muda Indonesia yang unggul, berdaya saing, serta siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penerapan Good Education Governance merupakan strategi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan menengah di Indonesia. Teori GEG yang berlandaskan transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan keadilan dapat diimplementasikan secara praktis melalui penguatan profesionalisme guru, optimalisasi manajemen sekolah, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, GEG tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi

juga sebagai instrumen praktis dalam menciptakan pendidikan menengah yang unggul dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

Aam Muamar, Implementasi Kurikulum 2013 Dan Perubahan Paradigma Pembelajaran, Hibar Sabilulungan Edisi Khusus, Bandung, Februari 2014.

Abdul Rahmat, Kearifan Cinta Sang Guru, MQS Publishing, Bandung , 2010

Abdullah Gymnastiar, Amanah : Manajemen Qolbu Untuk Kepemimpinan, MQS Publishing, Bandung, 2004.

Abdullah Afif, Islam Dalam Kajian Sain, Penerbit Al-ikhlas, Surabaya, 1994.

Abu Azmi Azizah, Bagaimana Berpikir Islami, Penerbit Intermedia, Karang Asem, Lawean, 2002.

Abuhasan Asya'ri, Taqdir Dan Dunia Yang Sedang Tumbuh, Ilmu dan Budaya, No.10-11, Juli-Agustus 1989.

Adang Suwandi Ahmad, Peningkatan Reputasi STT Telkom Melalui Pendidikan Berbasis Pembelajaran dan Berorientasi Riset, Makalah Balon Ketua STT Telkom 2006-2010.

Ade Iskandar, Kepala Sekolah Inspiratif, Pikiran Rakyat, 23 Januari 2016.

Adji W. Kamsirin, Diktat Kuliah : Permodelan Sistem, Sekolah Tinggi Teknologi Bandung.

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, Evaluasi Kinerja SDM, Refika Aditama, Bandung, 2005.

Aceng Abdullah, Beban Sosial Anak- Anak, Pikiran Rakyat, 6 Juni 2016.

A. Dubi, Monte Carlo Aplications In System Engineering, John Wiley & Sons, Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex, PO19 IU, England, 2000.

Agus Hermawan, Belajar dari Model Kehidupan : Refleksi Dan Pemikiran Seorang Guru, EduSmart, April 2009.

Ahmad Izzan, Menjadi Muslim Pembelajar, Oase Mata Air Makna, Bandung, 2007.

Ali Abdul Halim Mahmud, Fikih Responsibilitas : Tangung Jawab Muslim Dalam Islam, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1998.

Alfons Taryadi, Guru, Majalah Matabaca, Juli 2008.

Alex Iskandar, Bahasa Sebagai Suatu Sistem, Majalah Ilmiah Wawasan Tridharma, Edisi No.9 Tahun 1, Maret 1989.

Alex Sobur, Membangun Kesalehan Sosial, Pikiran Rakyat, 6/6/2016.

Andi Mappiare, Psikologi Orang Dewasa, Usaha Nasional, Surabaya- Indonesia, 1983.

Andi Hakim Nasution, Dilarang Membaca : Hukuman Berat Bagi Pelajar, Majalah Transformasi, Vol.1, No.3, Oktober-Desember, Percetakan IPTN, April 2000.

Andi Hakim Nasoetion, Pengantar Ke Filsafat Sains, Litera Antarnusa, Bogor, 1989.

Andreas Harefa, Menjadi Manusia Pembelajar, Kompas, Jakarta, Agustus 2000.

A Helmy Faishal Zaini, Dari Kemerdekaan ke Kemerdekaan, Republika, 16 Agustus 2016.

A. Prijosaksono & R. Sembel, Menjadi Kreatif Dan Produktif, Sinar Harapan, 2002.

Arif Prastisto, Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik Dan Rancangan Percobaan Dengan SPPS 12, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004

Asma Nadia, Kurangi Jam Sekolah Dan Mata Pelajaran, Republika dalam Resonasi, 13 Agustus 2016.

Rohmandar, Pilih Pemimpin Muda Untuk Menjadi Bangsa " High Trust Society", Makalah Pra Kongres Kaum Muda Jabar, Dayeuhkolot, 16 Oktober 2008.

Asep Rohmandar, Saatnya Berdayakan Perpustakaan Desa/ Kelurahan Supaya Masyarakat Cerdas, Materi/Makalah Diskusi Anggota APDK, 2010.

Asep Rohmandar, Perlunya Kepedulian Bagi Rakyat Miskin, Makalah, Bandung, 22 April 2011.

A. Rohmandar, Saatnya Kepemimpinan Kaum Muda Berkeadaban Berperan Ditahun 2014, Makalah, Dayeuhkolot, 2013.

Asep Rohmandar, Berpikir Membangun Komitmen Diri Sendiri Untuk Kebersamaan, Makalah, Bandung, 2012

A. Rohmandar, Quick And Speed Learning, Dalam Proses Finalisasi Penerbitan, 2015.

Asep Rohmandar, Membangun Kepemimpinan Yang Berhasil Bagi Public, artikel yang belum terpublikasin, 2015.

A. Rohmandar, Kepemimpinan Pancasilais Dalam Menjawab Tantangan Global di Era Digital, makalah yang belum terpublikasi, 2015.

Asep Sumaryana, Radikalisme Pendidikan, Pikiran Rakyat, 30 Januari 2016.

Ari Ginanjar Agustian, ESQ : Emotional Spiritual Quotient, Penerbit Arga Publishing, 2008.

Arifin Wardiman, Dengan ilmu Pengetahuan, Teknik Dan Seni, Kita Gunakan hak dan laksnakan kewajiban Sebagai Warga negara untuk menyiapkan diri menyongsong tingal landas, makalah, ITB, 14 Agustus 1991.

A. Surjadi, Membuat Siswa Aktif Belajar, Penerbit Binacipta, Bandung, 1983.

A.T. Sugeng Priyanto, dkk., Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kelas IX, edisi ke 4, Pusat Perbukuan Depdiknas, dicetak PT. Elisa Surya Dwitama, Bandung, Juli 2008.

Bagyo Y. Moeliodiharjo, Pembaruan Sistem Pendidikan Tinggi Melalui Penerapan Paradigma Baru, Tranformasi, Bandung, April 2000.

Bambang Sumantri, Jalan Kesuksesan Hidup, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta, 1999.

Bambang M. Eska, Pengantar Hidup Sukses, CV. Bintang Pelajar, 1987.

Bandung Mawardi, Kita Dalam Kosmologi Pohon, Kompas, 27 Februari 2010.

Bayraktar Bayrali, Eksistensi Manusia
: Perspektif & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensial Manusia, Perenial Press, Jakarta 2000.

Beni Suhendar, Sistem Pendidikan Sepanjang Hayat : Alternatif Penyelamat Anak Bangsa, Harian Umum Galamedia, 25 Juli 2000.

Bismar Siregar, Catatan Bijak : Membela Kebenaran Menegakan Keadilan, Rosda Karya, Bandung, 1999.

Bobbi De Porter, Quantum Success : Delapan Kunci Meraih Kesuksesan Luar Biasa, terjemahan, Kaifa, Bandung, 2007

Burhanuddin Tola, UN (Bukan, pen) sebagai Penjaminan Mutu, Republika, 3 Nopember 2016.

Bustanuddin Agus, Pengembangan Ilmu-ilmu sosial : Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah Dan Ajaran Islam, Gema Insani, Jakarta, 1999.

Cucu Komara & Deuis Fitni, Strategi Belajar Tuntas, CV. Bina Budhaya, Bandung, 1999

Christopher Gleeson, S.J., Menciptakan Keseimbangan : Mengajarkan Nilai Dan Kebebasan,

Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dLenmgbaannUg,n1iv7e-r2s1itaMs aSraent a2t0a1D4arma, Jakarta-Yogyakarta,

Dadang S. Anshori, Revolusi Pendidikan : Membongkar Mitos Pendidikan ? (Bag : 2), Pikiran Rakyat, tidak ada tangal maupun tahun.

Dadang Kahmad, Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agma, Pustaka Setia, Bandung, 2000.

Darta, Matematika & Karakter Manusia, Pikiran Rakyat, 31 Mei 2016.

Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Rosda Karya, Bandung, 1996.

Derek Lockwod, Desain Pelatihan Efektif, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.

Dewi Sandi Guna, Analisis Sistem Dan Prosedur Tahap Kajian TDP PT. Telkom, Laporan Kerja Praktek, Jurusan Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknologi Telkom, Bandung, 1999.

Dewiyatini & Siska Nirmala, Menyebar Sang Pengajar, Pikiran Rakyat, 19 Desember 2015.

Devi Apriyanto, dkk., Buku Siswa Madrasah Aliyah Kelas XI Pelajaran Bahasa Arab : Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Direktorat Pendidikan Madrasyah, Dirjen Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2015.

Dian Hendrayana, Tiga Langkah Mengajari Siswa, Pikiran Rakyat, Selisik, 6 Juni 2016.

Djoko Widagdho, Dkk, Ilmu Budaya Dasar (Edisi Revisi), Penerbit Bumi Aksara, Jakarta-Semarang, 1991.

Djalaludin Dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Kalam Mulia, Jakarta, 1998.

Donni Junipriansa, Kebiasaan efektif, Employee Development Training Program, YPT+PDC+Dodik Bela negara Rindam III Siliwangi Cikole

Endang Komara, SMK & Jiwa Kewirausahaan, Pikiran Rakyat, 31 Mei 2016.

Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat Dan Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya,1987.

Endri Listiani, Komunikasi yang efektif, Jurusan Komunikasi Bisnis, Telkom University.

Engkoswara dan Danny Meirawan, Revitalisasi Budaya Bangsa : Menuju Indonesia Modern Dan Sejahtra 2020, Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan UPI Bandung, Bandung, 2007

Erbe Sentanu, Quantum Ikhlas : Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta, 2008.

Ester Lince Napitupulu, Mereka Yang Berinovasi Di Bidang Pendidikan, Kompas, tahun terbit tidak diketahui.

Fajar Kurnia Harseno, Introspeksi, Penerbit dan tahun terbit tidak diketahui

Fadil Fuad Basymeleh, Menyiapkan Mental Untuk Menjadi Entrepreuneur, Makalah Seminar Kewirausahaan Mahasiswa, KKMB, 11 Maret 2000.

Fandy Tjiptono, Manajemen Jasa, Penerbit Andi Yogyakarta, 1996.

Freddy Faldy Syukur, Menjadi Guru Dahsyat Guru Yang Memikat, Simbiosa Rekatama Media, Bandung, Cetakan 3 : 2011

Furqon, Pendidikan Kita (Tak) Gawat

!, Pikiran Rakyat, 19 Desember 2015.

Gari Rakai Sambu, Strategi Tepat : Memperoleh Pekerjaan Dengan Mudah, Penerbit Absolut, Yogyakarta, 2002.

Gunawan Undang, Administrasi Sekolah Dan Guru Sekolah Dasar, CV. Siger Tengah, 1997.

Gordon Dryden & Jeannette Vos, The Learning Revolution (terjemahan) Buku 1 dan Buku 2, Penerbit Kaifa

Gordon Brown, A Payment Plan For Universal Education, The Jakarta Post, Tuesday January 26, 2016.

Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, Bumi Aksara, Cet : 3, Jakarta, 2008

Hari Moekti, Generasi Muda Islam : Dari Masalah Putauw Sampai Sekularisme, Rosda Karya, Bandung, 1998.

Hari Lubis, Metodelogi Penelitian, Jurusan Teknik Industri, Bandung, Pebruari 1995.

Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Berkarakter Berpusat Pada Hati, Al- Mawardi Prima, Jakarta, 2011

Harun Yahya, Pernahkah Anda Merenung Tentang Kebenaran, Robbani Press, Jakarta, 2002.

H.K. Rampersad, Total Performance Scorecard, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

H.K. Rampersad, Pertajam Kompetensi Anda Melalui Personal Balanced Scorecard, Penerbit PPM, Jakarta, 2006.

H. Oong Komar, Pancasila Dan Filsafat Pendidikan Pancasila, Pikiran Rakyat, tanggal terbit tidak diketahui.

Iip D. Yahya, Asep Suryana & Transformasi IM Telkom, Institut Manajemen Telkom, Bandung, Mei 2010.

I.L. Pasaribu & B. Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, Penerbit Tarsito, Bandung, 1983.

Irwanto, dkk., Psikologi Umum, Kerja Sama APTIK dengan Penerbit Gramedia Pustka Utama, Jakarta, 1994.

Ahmad, I., & Suryadi, K. (2020). School-based management and its impact on school effectiveness in Indonesia. International Journal of Educational Development, 72, 102144. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102144

Bush, T., & Ng, A. Y. M. (2019). School leadership and governance in Asia: Policy, research and practice. Educational Management Administration & Leadership, 47(4), 571–583. https://doi.org/10.1177/1741143218817941

Dwiningrum, S. I. A. (2017). Governance and citizenship in education: A study of Indonesian school management. Journal of Social Studies Education Research, 8(1), 23–45.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. In S. Bradley & C. Green (Eds.), The economics of education (pp. 171–182). Academic Press.

Kurniawan, H., & Yuliani, S. (2021). Digital governance in Indonesian secondary schools: Opportunities and challenges. Journal of Educational Management and Leadership, 3(2), 45–59.

Mulyasa, E. (2013). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

OECD. (2019). Education at a Glance 2019: OECD Indicators. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en

Prasojo, L. D., & Riyanto, Y. (2018). The implementation of school-based management in Indonesia: Issues and challenges. International Journal of Educational Policy and Leadership, 13(4), 1–11.

Supriyanto, A., Hartini, S., & Firmansyah, D. (2022). Good governance practices in education: A case study of secondary schools in Indonesia. Cogent Education, 9(1), 2103459. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2103459

Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

United Nations. (2020). Policy brief: Education during COVID-19 and beyond. United Nations. https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_covid-19_and_education_august_2020.pdf

Wahyudi, A. (2020). School governance and leadership: Toward educational quality improvement in Indonesia. Journal of Education and Learning, 14(2), 191–202.

World Bank. (2017). World development report 2017: Governance and the law. World Bank Group. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0950-7

World Bank. (2020). The promise of education in Indonesia: Shaping education to meet future challenges. Washington, DC: World Bank.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Teacher professionalism in the era of industrial revolution 4.0. International Journal of Educational Review, 2(2), 243–253.

Zulfikar, T., & Suryani, A. (2019). Governing teachers: Teacher professionalism in decentralized Indonesia. Asia Pacific Journal of Education, 39(3), 345–359. https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1620681

Noor, I. H. (2021). Tantangan implementasi good governance di sekolah menengah Indonesia. Jurnal Administrasi Pendidikan, 28(1), 11–24.

Arifin, Z., & Barnawi. (2018). Manajemen pendidikan berbasis sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putra, P., & Rahmawati, N. (2023). Digital transformation and governance in secondary education: Evidence from Indonesian schools. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20(15), 1–17. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00401-5